

Sejarah Dunia sebagai Dialektika Progresif dalam Perspektif Filsafat Sejarah Hegel

Abdul Rahman, Pormadi Simbolon

abdul.rahman@driyarkara.ac.id
pormadi.simbolon@driyarkara.ac.id
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Paper ini bertujuan meneliti pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel tentang sejarah dunia. Metode yang digunakan adalah penelitian berbasis kepustakaan. Pemikiran Hegel dikaji dari buku Hegel dan referensi lain yang relevan. Ditemukan bahwa sejarah dunia dalam pandangan Hegel merupakan sebuah perjalanan Roh yang merealisasikan diri melalui kebebasan di tengah teater dunia. Secara spekulatif, Hegel dengan berani memaknai sejarah sebagai sebuah perjalanan dialektika progresif. Dalam perjalanan refleksinya, Hegel berpendapat bahwa manusia dipanggil melakukan ekstraksi makna dari perjalanan sejarah dunia, terutama sejarah politik. Menurutnya, perjalanan sejarah dimulai dari dunia Timur dan mengalami puncaknya di Eropa. Negara modern menjadi puncak bentuk perkembangan realisasi Roh dalam bentuk kebebasan manusia.

Keywords: sejarah dunia, filsafat sejarah, Hegel, roh, kebebasan

Pendahuluan

Berbicara filsafat sejarah, kita tidak bisa melepaskan pemikiran dari seorang filsuf spekulatif terbesar di abad modern, yaitu Georg Wilhelm Friedrich Hegel (Lemon, 2003: 201; Russel 1945:701). Saat ini memang banyak komentator memandang bahwa teori sejarah dari Hegel itu sesuatu yang tidak benar untuk sekarang, tetapi konsep pemikirannya tetap dianggap penting dan dipakai di dalam berbagai diskusi filosofis (Russel 1945:701). Ini dikarenakan Hegel memandang bahwa gerak sejarah itu selalu maju ke depan (progresif) dan terus mendekati kesempurnaan, atau biasa dikenal “kesadaran *subyek terus mengarah pada Roh Absolut*”. Sebelum kita lebih dalam mengupas filsafat sejarah dari Hegel, kita harus melihat beberapa latar belakang yang mempengaruhi pemikirannya.

Secara garis besar ada dua hal yang mempengaruhi Hegel dalam menciptakan gagasannya (Lemon, 2003:201-203). *Pertama*, dia hidup di jaman ketika filsafat tumbuh subur di Jerman. Dia adalah pribadi

yang sangat beruntung karena hidup satu masa dengan filsuf-filsuf Jerman yang mahsyur, seperti Kant, Fichte, dan Schelling. Saat itu mereka semua membuat spekulasi bagaimana manusia bisa mengetahui sesuatu. Perdebatan dimulai ketika Kant mencoba mendamaikan dua kubu filsafat, rasionalisme dan empirisme yang saling mengkritik. Kant mengatakan bahwa sesungguhnya kita hanya bisa memahami hal-hal yang bisa ditangkap oleh panca indera (fenomena), sehingga pengetahuan yang ada pada dirinya sendiri (noumena) harus disingkirkan. Pernyataan itu dikenal sebagai *Das Ding an sich*. Bagi Fichte, konsep itu tidak bisa diterima karena kita sesungguhnya bisa memahami pengetahuan yang noumena melalui diri kita sendiri, yaitu kesadaran kita (Aku-murni) bisa memahami diri kita sendiri (Aku-obyek). Di sini jurang antara noumena dan fenomena disatukan kembali oleh spekulasi Fichte.

Kemudian teori mengenai Aku-Murni dikembangkan lebih lanjut oleh Schelling. Menurutnya, pengetahuan akan terus bertambah di dalam kesadaran kita. Kita sebagai roh selalu mengarah pada Roh Absolut, yaitu alam semesta. Di sini pemikiran Schelling dipengaruhi oleh Spinoza dalam hal panteisme yang menyamakan Tuhan sebagai alam semesta. (Suyahmo, 2007:150; Lemon, 2003: 202). Hegel sangat memuji pemikiran Schelling, tetapi Hegel tidak sepatutnya dengan gagasan itu sehingga Hegel akhirnya berhasil keluar dan menciptakan spekulasinya sendiri. Bagi Hegel, Roh Absolut bukanlah alam semesta. Alam semesta hanyalah obyektifikasi dari Roh Absolut. Mudah-mudahan di dalam bahasa religius, alam semesta adalah sebuah ciptaan Tuhan. Untuk itu, kita sebagai roh bisa mengenali Roh Absolut melalui obyektifikasinya, atau kita bisa memahami Tuhan dengan memahami ciptaan-Nya. Jadi, di dalam hidup kita akan selalu menyempurnakan pengetahuan kita dan terus mengarah pada Roh Absolut (Suyahmo, 2007:150; Lemon, 2003: 202).

Kedua, pengaruh budaya dan politik turut mempengaruhi pemikiran Hegel. Saat itu dia hidup di jaman *Aufklärung*, yang mana segala sesuatu harus dijelaskan (*klar*) melalui akal budi,

sehingga Hegel, yang merupakan seorang sarjana teologi, dapat menjelaskan eksistensi Tuhan dalam bentuk Roh Absolut yang logis. Selain itu, di dalam hidupnya Hegel juga mengalami langsung dua peristiwa sejarah yang luar biasa, yaitu (1) Revolusi Prancis dan (2) kemunculan Napoleon sebagai sang-roh-dunia. Itu yang memperkuat teorinya bahwa di dalam kehidupan ada kebebasan. Kadang kala kebebasan itu bisa menimbulkan konflik di dalam proses dialektis. Meskipun konflik dipandang negatif, itu harus ada dalam rangka menuju Roh Absolut. Misalnya, rakyat Prancis yang menderita akibat penindasan dari orang-orang borjuis diharuskan mengobarkan perang agar mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan manusiawi seperti slogan mereka: *liberté, égalité, dan fraternité*.

Metode Penelitian

Paper ini dikaji dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Pembahasan tentang sejarah dua perspektif Hegel merujuk pada beberapa buku Hegel, antara lain, *The Philosophy of History* (1956), trans. J. Sibree, New York, Dover Publications dan *Introduction of Philosophy of Right* (2008) terj. T.M. Knox. Clarendon Press: Oxford. Sumber lain adalah tulisan artikel baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Tulisan ini merupakan kajian bersama dan sederhana dan tidak berpretensi telah mencakup semua pemikiran Hegel.

Pembahasan dan Diskusi

1. Landasan Teoritis

a. Filsafat Sejarah Hegel

Kita bisa mempelajari pemikiran Hegel dari hal yang paling mendasar, yaitu kesadaran yang berada di dalam diri. Sama seperti Fichte dan filsuf spekulatif lainnya, pertama-tama kita harus membedakan antara 'kesadaran' dan 'kesadaran-diri'. Kesadaran (*Bewusstsein*) adalah hasrat yang ada di dalam diri dan sangat erat hubungannya dengan data indrawi (Hardiman 2004: 182). Misalnya, diri kita ingin sekali makan mangga karena rasanya asam, manis dan segar. Ini adalah hasrat, bukan diri kita. Diri kita yang sejati adalah yang memberi keputusan atas hasrat. Misalnya, kita akan makan mangga hari ini setelah pulang bekerja. Jika kita sudah menyadari bahwa kita memberi sebuah keputusan atas hasrat, maka itu adalah kesadaran-diri (*Selbstbewusstsein*), atau di dalam kosakata Hegel itu dikenal sebagai roh.

Permasalahannya adalah kesadaran-diri atau roh selalu mengalami perkembangan di dalam perjalanan hidupnya. Di dalam proses perkembangan roh, Hegel memberikan sebuah

sarana yang disebut proses dialektis, yang mana dalam proses berpikir ide/kesadaran awal (tesis) dengan sendirinya akan memunculkan ide/kesadaran yang lain (antitesis) sehingga gagasan menjadi lebih sempurna (sintesis). Misalnya, seorang pengrajin ingin membuat sebuah pot seperti yang ada di dalam bayangannya (Lemon 2003: 205). Setelah pot itu terbentuk, ternyata salah satu sisi dari pot itu tidak simetris karena terlalu tebal, kemudian pengrajin mempunyai kesadaran lain untuk mengurangi tanah liat di sisi yang tebal. Setelah pot sudah terlihat simetris, ternyata pot itu masih terlihat kurang tinggi, dan pengrajin harus menambahkan tanah liat agar pot itu tidak pendek, dan begitu seterusnya sampai pot itu terlihat bagus dan proporsional. Dari contoh pembuatan pot, kita bisa memahami bahwa tesis dan antitesis tidak saling menegasikan, justru keduanya melebur untuk menjadi lebih sempurna di dalam sintesis. Karena itu, perkembangan roh di dalam proses dialektis harus selalu dipahami bergerak ke atas (*aufheben*) (Hardiman 2004: 181). dan mengarah kepada Roh Absolut.

Menurut Hegel, proses dialektis itu bersifat impersonal atau tak bertubuh, yang mana perkembangan roh tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga terjadi antara dua subyek atau lebih. Ini bisa dicontohkan melalui sebuah *thought experiment* mengenai hubungan pertemanan dari dua orang laki-laki yang awalnya tidak saling mengenal (Lemon 2003: 207). Mereka bernama Peter dan Paul, yang kebetulan hanya berdua hidup di sebuah pulau. Tesisnya adalah karena tidak ada orang lain lagi, Peter meminta bantuan Paul untuk menebang pohon, tetapi Paul menolak dengan alasan kelelahan. Antagonisme Paul membuat Peter tidak nyaman, ini menjadi antitesis. Sintesisnya, karena sering bersama, Paul akhirnya minta maaf dan bersedia untuk membantu Peter. Di sini ide "pertemanan" antara keduanya muncul. Mereka saling mengandalkan satu sama lain. Sampai di satu titik tesis baru muncul kembali, Peter jatuh sakit dan sambil marah-marah menyuruh Paul untuk mengerjakan tugasnya. Antitesisnya adalah Paul ternyata berbaik hati, dia akan tetap membantu Peter, bahkan jika Peter tidak meminta bantuannya. Sintesisnya, Peter meminta maaf, dan Paul juga bersedia merawat Peter yang sakit. Dari sini ide "pertemanan" (*friendship*) bergeser menjadi "persahabatan" (*true friends*).

Darikisahpembuatanpot dan hubungan pertemanan dua orang laki-laki, kita menjadi semakin teguh bahwa proses dialektis akan terus bergerak ke atas (*aufheben*). Jadi, sulit membayangkan bahwa roh di dalam perkembangannya mengalami kemunduran. Roh akan berusaha untuk menjadi lebih baik dan proporsional. Dia terus mengarah secara dialektis

pada sesuatu yang lebih sempurna, yaitu Roh Absolut. Di sinilah dia meletakkan konsep sejarah. **Bagi Hegel, sejarah adalah dialektika yang progresif, yang terus bergerak maju mengarah pada Roh Absolut.** Proses dialektis ini adalah proses yang rasional sehingga kita bisa memahami realitas yang Absolut. Ini sesuai diktum tautologis yang terkenal dari Hegel: apa yang rasional itulah yang nyata, dan apa yang nyata itulah yang rasional (Hegel 2008: 10).

b. Filsafat Hukum sebagai Landasan Filsafat Sejarah Hegel

Setelah kita mengerti secara konseptual bagaimana roh menyejarah di dalam proses dialektis mengarah pada Roh Absolut. Sekarang kita akan melihat secara faktual bagaimana roh atau individu menyejarah di dalam dunia. Untuk itu, kita harus membuka teori-teori Hegel di dalam filsafat hukum. Namun, sebelumnya banyak komentator yang mengatakan bahwa Hegel memahami filsafat hukum itu sama seperti filsafat politik Russel 1945: 709). Filsafat politik dituangkan dalam buku *Outlines of the Philosophy Right (Grundlinien der Philosophie des Rechts, 1821)*. Dalam bahasa Jerman kata 'Recht' (right) memiliki arti baik dalam arti hukum maupun hak. Oleh karena itu, dalam dunia politik riil bagi Hegel, sistem hak (hukum dan konstitusi) merupakan kebebasan yang diwujudkan dalam kenyataan, dunia akal yang mengejawantah (Hegel, 2008: 26).

Menurut Hegel, hukum adalah salah satu bentuk obyektivikasi di dalam kehidupan sosial. Melalui hukum, orang dituntut untuk tidak bersikap sesat. Akan tetapi, setiap orang mempunyai kebebasan di dalam dirinya (Russel 1945: 707). Inilah nilai dari moralitas yang tidak bisa dipaksakan dari luar diri. Akhirnya, setiap orang merasakan adanya tarik menarik (sintesis) antara kebebasan dan hukum obyektif.

Dengan adanya hukum, orang bisa mempunyai kepemilikan pribadi atas sebuah properti. Orang akan membuat kontrak sebagai alienasi dari hak milik. Di dalam kontrak, setidaknya-tidaknya dua orang harus saling menghormati karena kesadaran-diri dari masing-masing pihak telah dipersatukan (diobyektivikasi). Jadi, seseorang yang bermasalah dengan kontrak harus dianggap salah. Jika ada seseorang yang mengambil hak milik orang lain, maka orang tersebut telah jatuh ke dalam tindak kejahatan. Kejahatan dan kesalahan menuntut untuk diperbaiki. Kemudian untuk bisa melihat kebenaran dan kesalahan, kita semua harus mengacu kepada kehendak universal, yaitu melalui hati nurani. Namun, Hegel menegaskan bahwa meskipun hati nurani didorong kepada kebaikan,

itu tetaplah subyektif karena bisa menipu demi kepuasan dan tujuan pribadi.

Di dalam filsafat hukum, Hegel juga membagi kehidupan moral menjadi tiga bagian kehidupan etis (Lemon 2003: 211-213): (1) kehidupan etis-keluarga, (2) kehidupan etis-masyarakat sipil, dan (3) kehidupan etis-negara. **Pertama**, tahap ini adalah tahap paling alami dan langsung, tetapi sayangnya ini adalah tahap yang paling rendah karena para anggotanya hanya diikat oleh emosi. Kesatuan ini akan hancur jika anak-anak menjadi dewasa dan rasional. Mereka akan keluar dari keluarga menuju ke dunia yang lebih luas. **Kedua**, setiap individu di dalam masyarakat diberikan kesempatan untuk mencapai tujuannya masing-masing. Misalnya, ada yang ingin menjadi dokter, tentara, guru, atlet, dll., sehingga terjadi pembagian kelas dan spesialisasi. Karena semua sistem saling bergantung, mereka membutuhkan sistem untuk menegakkan hukum positif tentang hak-hak individu dan organisasi mereka. Bagi Hegel, kesatuan ini tidak akan hancur karena adanya keberagaman, tetapi untuk melindungi institusionalisasi hukum, negara tetap dibutuhkan. **Ketiga**, negara adalah perjalanan akhir pengembangan diri dari kebebasan kehendak. Meski ada kebebasan pikiran, di tingkat negara tetap ada obyektifikasi, salah satunya adalah sikap patriotisme. Patriotisme difafsirkan sebagai pengakuan rasional orang-orang terhadap negaranya. Ini adalah bukti kehendak universal sejati. Perlu digarisbawahi, negara yang dimaksud Hegel adalah negara modern, seperti monarki konstitusional, bukan negara totaliterianisme abad ke-20. Negara adalah konteks yang memungkinkan kebebasan sebagai hak tertingginya.

c. Sejarah dalam Filsafat Hegel

Perlu diketahui sebenarnya Hegel menuliskan filsafat sejarah di bagian akhir buku Filsafat Hukum (*Grundlinien der Philosophie des Rechts*), tetapi setelah kematiannya teori-teori filsafat sejarahnya disusun kembali dan diterbitkan menjadi sebuah buku (*Philosophie der Geschichte*). Seperti yang sudah disinggung sebelumnya di dalam pengantar, Hegel menguraikan filsafat sejarahnya melalui dasar metafisis, yaitu mengenai perkembangan roh di dalam proses dialektis. Proses dialektis roh berada di dalam "proses menjadi" dalam menyadari seluruh kenyataan atau realitas dari Roh Absolut. Di sini kita melihat dengan jelas bahwa ada unsur teleologis yang mengarah pada Roh Absolut. Permasalahannya, karena kita adalah bagian dari Roh Absolut yang bisa menyadari keberadaan kita, maka Roh Absolut juga menyadari keberadaannya. Jadi, karena kita memiliki kebebasan, Roh Absolut seharusnya juga menekankan adanya kebebasan sebagai perwujudan diri setiap orang di dalam

keberadaannya. Kebebasan itu membetuk adanya sejarah dunia (*Weltgeist*). Tidak bisa dibenarkan jika roh menganggap kesadaran diri sebagai kerangka pikiran yang statis. Sebab itu, sering kali kebebasan memuat sebuah tragedi dan kengerian di dalamnya, seperti perang yang mengandung ketidakadilan dan penderitaan. Menurutny, perang adalah keniscayaan rasional. Perang menggerakkan dialektika menuju sejarah dunia. Ini bisa dilihat kembali kisah Revolusi Prancis yang penuh dengan kekerasan justru membuat warga Prancis bisa hidup lebih baik tanpa adanya tekanan dari kaum borjuis.

Dari pembahasan roh, Hegel kemudian berfokus pada pembahasan negara. Negara adalah salah satu obyektifikasi dari Roh Absolut. Ada banyak realitas positif mengenai kebebasan di dalam negara, seperti hukum, pemerintahan, dan moralitas. Hegel mengatakan bahwa ada empat macam/corak yang harus dikeluarkan dari sejarah dunia karena belum memenuhi persyaratan kenegaraan (Lemon 2003: 217-218). *Pertama*, periode pra sejarah, di mana masyarakat masih tinggal secara nomaden atau selalu berpindah-pindah. *Kedua*, berkenaan dengan keluarga, seperti menjunjung klan dan tradisi patriarki. Kedua bentuk itu sangat menjunjung dan mengutamakan keluarga dan tradisi mereka sendiri, sehingga mereka tidak mau membuka diri terhadap kelompok dan tradisi lain. *Ketiga*, negara yang bersistem kasta, seperti yang ada di India. Hegel tentu sangat menghormati dan menjunjung tinggi kebudayaan India, tetapi sistem kasta justru membuat masyarakat mengkotak-kotakan dirinya dan tidak bersinggungan dengan kelompok di luar kasta mereka. *Keempat*, negara yang berada di zona ekstrem panas dan dingin. Di sini masyarakat terlalu sibuk untuk bisa bertahan hidup dari kondisi alam yang berat sehingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk membuka diri lebih banyak kepada kelompok lain. Hegel mengatakan keempat negara tersebut 'tidak esensial' sebagai konten yang menyejarah karena mereka semua tidak mau terbuka untuk menerima proses dialektis.

Lalu menurut Hegel, negara tidak hanya berdasarkan bentuk geografis, seperti pegunungan, perairan, daratan, dan lembah, tetapi juga bentuk budaya yang berasal dari perilaku masyarakatnya sendiri, bahkan perilakunya jauh berasal dari nenek moyang mereka. Di sinilah Roh Nasional (*Volkgeist*) muncul sebagai keunikan (Lemon 2003: 218). Kita biasa menyebut itu sebagai *national genius*. Ini berarti sebuah bangsa tercipta dari momen ide dari perkembangan roh. Di dalam perkembangan roh, sejarah dunia tetap mendorong adanya kebebasan. Untuk itu, setiap negara mempunyai semangat nasional untuk tetap maju. Ini adalah

bentuk dari kesadaran dunia. Karena adanya Roh Nasional, maka negara bisa terlihat berbeda-beda, yaitu negara yang beradab dan negara yang barbar. Hegel mencontohkan negara yang beradab adalah bangsa-bangsa di Eropa karena masyarakatnya sudah berpandangan terbuka dan maju, sedangkan negara barbar adalah masyarakat yang belum terbuka dan tertinggal, seperti bangsa-bangsa di Amerika Tengah dan Selatan, Afrika, dan Australia.

Karena bangsa-bangsa di Eropa lebih maju, mereka akhirnya mendominasi bangsa-bangsa-bangsa yang lain, khususnya di benua Amerika (Lemon 2003: 219). Hegel berkata bahwa benua Amerika adalah pancaran dari bangsa Eropa. Kemudian Hegel mengatakan bahwa bangsa yang berada di Amerika Utara itu lebih maju dibandingkan bangsa yang berada di Amerika Selatan. Ada beberapa penyebab yang melatarbelakangi hal itu. *Pertama*, kita bisa melihat dari cara mereka berkoloni di benua Amerika. Orang-orang yang pindah ke Amerika Utara tidak ada pemaksaan, justru mereka pindah karena menginginkan kebebasan, seperti memilih agama dan sekte, yang tidak bisa didapatkan di Eropa. Sedangkan orang-orang yang pindah ke Amerika Selatan adalah orang-orang yang menginginkan penjajahan yang penuh paksaan untuk mendapatkan tanah yang baru. *Kedua*, orang-orang Amerika Utara itu mayoritas Kristen Protestan, sedangkan orang-orang Amerika Selatan itu mayoritas Kristen Katolik. Menurut Hegel, Kristen Protestan harus dianggap lebih maju dibandingkan Kristen Katolik karena Kristen Protestan adalah hasil sintesis dari Kristen Katolik sebagai tesis dan para penentangannya sebagai antitesis.

2. Sejarah yang Sejati Menurut Hegel

Bagi Hegel, sejarah sejati adalah suatu perjalanan dan perkembangan kesadaran kebebasan yang terwujud melalui Roh (*Spirit*). Realisasi diri Roh tersebut mengobjektivaskan diri dalam kebebasan sebagai jati dirinya (Hegel 2008: 6). Dengan kata lain, sejarah merupakan perkembangan kesadaran akan kebebasan dalam teater dunia.

Para pemikir individu, seniman dan pelaku sejarah pada dasarnya merupakan instrumen Roh menyadari kebebasan di dunia (Garret, dalam <http://people.wku.edu/jan.garrett/303/hegelllex.htm>, diakses Mei 2023). Menurut Hegel kesadaran kebebasan oleh Roh berproses melalui beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dari perjalanan politik bangsa-bangsa Asia, khususnya Cina dan mencapai tahap puncaknya di Eropa (Lemon 2003: 221). Beberapa negara atau wilayah tidak diperhitungkan sebagai teater perkembangan kebebasan di dunia, antara lain: India, orang-orang tanpa negara, zona dingin

dan tropis, Amerika Utara, Selatan dan Tengah, Afrika (Sub Sahara). Negara atau wilayah ini dipandang tidak esensial, dan tidak memiliki kesadaran akan kebebasan (Lemon 2003: 221; Lemon, M. C. (2003). *Philosophy of history: A guide for students*. Routledge. Dalam pandangan Hegel, karya objektifikasi diri Roh tidak ditemukan dalam berbagai negara dan wilayah tersebut.

3. Dunia Timur

Menurut Hegel, di Cina pemerintahan didasarkan pada seorang kaisar yang bertindak bagai seorang bapak, sementara rakyat dipandang sebagai anak-anak negara. Rakyat tidak memiliki kebebasan subjektif. Dengan demikian kesatuan negara semata-mata merupakan habitus, bukan kehendak rasional subjektif individu. Hegel memandang tahap pertama ini sebagai periode masa kanak-kanak sejarah. Sama dengan di Cina, kerajaan-kerajaan Persia, Siria, Mesir dan bangsa Yahudi masih berada masa kanak-kanak yaitu tahap pertama sejarah (Lemon 2003: 221). Lalu bagaimana dengan tahap sejarah berikutnya?

a. Dunia Yunani

Dunia Yunani merupakan lanjutan tahap pertama. Moralitas bangsa Yunani muncul dari kehendak bebas individu atau subjektif. Atas alasan inilah Hegel menyebut Yunani sebagai 'Kerajaan Kebebasan yang indah'. Individu diberi kebebasan penuh, berwajah ceria, muda dan memiliki vitalitas Roh. Hal ini ditunjukkan dalam karya seni dan sastra yang indah, demokrasi Athena dan patriotisme Spartan. Semua ini melambangkan roh individualitas dan subjektivitas sebagai etos budaya Yunani. Hal inilah yang membedakannya dengan dunia timur, seperti Cina (Lemon 2003: 222).

Karakter Roh yang 'ceria, segar, dan muda' disebut Hegel sebagai ciri-ciri masa remaja. Namun, meskipun memiliki perkembangan kebebasan roh individualitas yang positif, dunia Yunani memiliki kelemahan-kelemahan. *Pertama*, karena roh individualitas terlalu kuat, bangsa Yunani menjadi terfragmentasi ke dalam banyak *polis*. *Kedua*, meskipun mengembangkan filsafat dan ilmu, Yunani belum memiliki demokrasi yang matang. Bangsa Yunani dalam kebijakannya masih mengandalkan petunjuk-petunjuk lahiriah, seperti orakel (ramalan di kuil Delfi), bentuk isi perut binatang korban, atau arah terbang burung. *Ketiga*, Yunani masih mempraktikkan perbudakan. Praktik ini merupakan tanda ketidakdewasaan, bertentangan dengan prinsip kebebasan. *Keempat*, karakter muda sejarah Yunani, dimana individualitas sibuk mengeksplorasi diri, namun belum mampu melakukannya secara tepat (Lemon 2003: 222).

b. Dunia Romawi

Kekurangan sejarah Yunani disempurnakan oleh dunia Romawi. Tahap Romawi merupakan tahap ketiga dalam sejarah perspektif Hegel. Roh mengobjektifikasi diri tidak lagi pada ranah subjektivitas, melainkan pada ranah universal. Bagaikan seorang pria dewasa, karakter sejarah Romawi mengabdikan hidupnya demi tujuan objektif, konsisten dan bahkan mengorbankan individualitasnya. Negara Romawi memiliki tujuan universal yaitu misi kompulsif untuk menyebarkan budaya Latin ke seluruh wilayah jajahannya. Individu perlu menyelaraskan kepentingan pribadinya dengan kepentingan nasional, bukan karena terpaksa seperti seorang anak, melainkan karena mereka menyadari bahwa kepentingannya sudah termasuk dalam tujuan nasional.

Sejarah dunia Romawi dalam pandangan Hegel merupakan perwujudan universalitas yang terlalu abstrak, dalam arti demi kekuasaan belaka. Universalitas ini mengabaikan individualitas atau keunikan bangsa-bangsa jajahannya. Romawi juga menggabungkan dewa dan budaya negara yang dikuasai. Roma menjadi Pantheon dari semua dewa dan roh. Semua dewa dan roh bangsa asing terserap ke dalam Roma demi tujuan kepentingan kekuasaan. Seperti orang dewasa, bangsa Romawi berfokus mewujudkan tujuan universalnya, dan pada saat seperti itu individualitas tampil dan butuh diperhatikan. Ia mengalami krisis paruh baya orang dewasa, yang kemudian menggoyahkan harmoni yang telah dicapai. Krisis seperti digambarkan dalam perseteruan antara rakyat dan kaum aristokrat. Keharmonisan komunitas terancam, pada akhirnya memunculkan diktator sebagai penyelamatnya. Dengan kata lain, kebebasan individu dalam masyarakat Romawi masih abstrak karena negara sangat menuntut konformitas dari warga. Hal ini mengakibatkan pelarian individu dan berpaling pada Stoikisme, Epicureanisme, dan Skeptisisme (Lemon 2003: 223-224).

c. Dunia Jerman

Sejarah bangsa Romawi belum ideal, dan ia runtuh. Teater Romawi digantikan dunia Jerman yang lebih berkembang secara ideal. Pada tahap keempat ini, pergerakan Roh dari individu berkembang menuju ke tingkat universalitas. Pergerakan Roh mencapai rekonsiliasi batin dengan dunia luar, perjumpaan antara kodrat Ilahi dengan kodrat manusia. Dari kebebasan subjektif menuju ke kebebasan universalitas.

Kesadaran baru ini menunjukkan kesatuan hakiki antara manusia dan Yang Mutlak. Bagi Hegel, ini terjadi dipengaruhi prinsip Kristianitas

dalam konteks Trinitas. Kristus sebagai 'Allah menjadi manusia' mencerminkan kesatuan antara Allah, Manusia dan Roh (baca: kesadaran pikiran). Penyatuan 'Tuhan', manusia dan dunia ini merupakan proyek besar sejarah. Namun, dalam konteks tahap keempat atau terakhir ini, perjalanan Roh berproses secara bertahap, mulai dari berdirinya kekristenan (umat perdana), zaman Romawi, Abad Kegelapan, Abad Pertengahan, Renaisans, Reformasi Protestan dan sampai dengan zaman modern.

4. Perjalanan Roh

a. Periode Pertama: Masa Kekristenan sampai dengan Karolus Agung

Periode pertama, seperti sudah disinggung, dunia Jerman dipengaruhi prinsip Kristianitas, yaitu prinsip rekonsiliasi antara kebebasan individual (Roh Subjektif) dengan yang Absolut (Roh Objektif). Namun, kekristenan membutuhkan 800 tahun untuk membentuk institusi politik, dimana Karolus Agung dinobatkan menjadi kaisar Romawi. Selama 800 tahun (Abad Kegelapan), orang Kristiani menarik diri dan menghayati kekristenan lebih fokus pada olah kesalehan batin.

b. Periode Kedua Masa Kekaisaran Agung s.d. Abad ke-16

Tahap ini berlangsung dari masa kekaisaran Karolus Agung sampai dengan Renaisans (abad ke-16). Ada beberapa karakter menandai masa kekaisaran ini. *Pertama*, reorganisasi Eropa menjadi beberapa negara feodal. Sistem feodal memaksa individu setia dan tunduk pada tuan tanah. Ciri ini menunjukkan roh universalitas menjadi tidak ada. *Kedua*, Gereja mengalami kebobrokan moral. Ia tersandera oleh hal-hal duniawi. Ranah spiritualitas terlupakan, Gereja sibuk dengan perkara insani. Hal ini mengakibatkan terjadinya persaingan antara negara dan Gereja. Negara-negara kehilangan prinsip universalitasnya, Gereja kehilangan misi sejatinya (hidup rohani). Jadi feodalisme mengakibatkan Eropa kehilangan roh universalitasnya.

c. Periode Ketiga: Renaisans

Tahap ketiga disebut dengan renaisans. Renaisans dipandang berhasil mendamaikan pertentangan antara yang spiritual dan sekuler. Bagi Hegel, renaisans mengakhiri Abad Pertengahan, masa Gereja jatuh dalam kemerosotan moral. Dengan demikian, ranah sekuler menemukan jati dirinya yaitu fokus pada kemanusiaan itu sendiri. Moralitas dan aktivitas manusia menjadi pusat makna dan nilai sekuler. Kemanusiaan diapresiasi lewat karya-karya seni Renaisans dan karya sastra

klasik. Spiritualitas sekuler ini semakin menguat karena adanya penemuan mesin cetak. Selain itu, penemuan mesiu membuat perang tidak hanya dimonopoli oleh kaum aristokrat. Dengan penemuan-penemuan baru ini, Roh bergerak lewat kehendak bebas manusia untuk mendalami makna kemanusiaannya. Bagi Hegel, Renaisans menandakan datangnya fajar, masa cerah dan mulia setelah masa kegelapan dan Abad Pertengahan, seperti kata-kata Hegel yang dikutip Lemon berikut ini,

"... periode tiga ... [seni Renaisans, humanisme dan eksplorasi global] ini dapat dibandingkan dengan rona fajar, yang setelah badai panjang, pertama kali menandakan kembalinya hari yang cerah dan mulia. Ini ... adalah hari ... yang menghancurkan dunia setelah malam Abad Pertengahan yang panjang, penuh peristiwa, dan mengerikan" (Lemon 2003: 227)

d. Periode Keempat: Reformasi Protestan

Menurut Hegel, jika Renaisans merevitalisasi dunia sekuler, maka Reformasi Protestan merevolusi dunia spiritual. Tokoh reformasi Protestan adalah Luther. Luther menawarkan ajaran baru bahwa Yang Ilahi tidak dicapai lewat forma-forma eksternal melainkan hanya lewat iman. Menurut Luther, Gereja Katolik masih percaya takhyul, imannya bersifat masih kekanak-kanakan, menciptakan praktik pengampunan dosa dan dapat dibeli dengan uang (komersialisasi), serta menawarkan ketaatan buta pada otoritas Gereja. Luther mengoreksi dan mereformasi pandangan dan praktik iman seperti itu, dan menegaskan bahwa manusia secara individual bisa membangun relasi langsung dengan Kristus dalam Roh. Kebenaran iman Kristiani, dengan demikian terletak pada hati nurani masing-masing individu dan bukan merupakan monopoli kaum klerus.

Secara metafisis, sisi subjektif Roh tidak lagi dimengerti sebagai tujuan-tujuan egois partikular ataupun dilebur begitu saja dalam tujuan-tujuan universal, melainkan akhirnya telah mencapai tujuan yang tepat dalam perspektif kekristenan, yaitu doktrin Gereja Lutheran. Menurut Hegel, seperti dikutip Lemon, "Luther memastikan terealisasinya kebebasan spiritual serta terwujudnya rekonsiliasi antara yang subjektif dengan yang objektif. Dalam Gereja Reformasi, kebebasan Kristiani terwujud. Inilah hakikat Reformasi: manusia secara kodrati ditakdirkan untuk bebas" (Lemon 2003: 228).

e. Periode Kelima: Munculnya Era Modern

Munculnya era modern merupakan lanjutan perjalanan Roh yang mengejawantah

dalam kesadaran manusia. Roh semakin mengobjektivaskan diri dalam kesadaran baru yaitu dari ranah spiritual ke sekuler. Renaisans mempersiapkan dunia sekuler bertransformasi dan berfokus pada harga diri manusia. Reformasi Protestan telah membuat runtuh tembok pemisah antara agama dan dunia. Antara Gereja dan negara terhubung kembali. Menurut Hegel, kebebasan telah menemukan cara untuk merealisasikan level Idealnya, eksistensi sejatinya. Inilah hasil akhir proses sejarah (Hegel 1956: 109-110).

Namun, dari sisi subjektif, roh masih berproses dalam reformasi agama di beberapa bagian Eropa. Akibatnya, terjadi pertentangan melawan otoritas sekuler. Namun dunia sekuler belum siap matang menerima konsekuensi reformasi Gerejawi. Dari sisi objektifnya, Roh mewujudkan diri dalam bentuk negara modern. Hal ini ditandai dengan adanya pengakuan hukum universal kebebasan. Negara modern yang dimaksud Hegel ialah monarki konstitusional, di mana negara memerintah berdasarkan sistem hukum terpusat (sentral). Pengelolaan pajak dan militer di-sentralisasi, kelompok aristokrat menjadi pejabat publik semata. Singkatnya, baik kesadaran individual-subjektif maupun tatanan institusional-objektif memancarkan pengakuan akal budi (Rasio).

5. Revolusi Perancis (1789)

Peristiwa Revolusi Perancis (1789) merupakan salah satu puncak dramatis dari perkembangan kesadaran kebebasan di dunia politik. Pada prinsipnya kehidupan sekuler menjadi perwujudan positif dari Roh. Hegel mengapresiasi peran pencerahan (*Eclaircissement/ Aufklärung*) sebagai representasi kebangkitan kesadaran kebebasan. Pencerahan telah membuat moralitas dan hak tidak lagi didasarkan pada perintah Allah, melainkan pada hukum akal budi. Bagi Hegel, konsep otonomi moralnya telah berjasa mengembangkan kesadaran manusia akan kebebasan. Revolusi Perancis mewujudkan hal itu secara konkret ketika pada tahun 1791 dilahirkan *Deklarasi Hak-hak Manusia dan Warga Negara*. Deklarasi ini memulai upaya historis membentuk negara berdasarkan ide akan hak-hak. Perjalanan panjang Roh untuk mengaktualisasikan kesadaran akan kebebasan tak berhenti pada Napoleon, mengingat sesudah Napoleon ada revolusi lagi pada tahun 1830. Jadi bagi Hegel, negara Perancis pada waktu itu masih memiliki banyak ketidaksempurnaan. Ide Roh akan kebebasan belum terealisasi seutuhnya dalam institusi politik Perancis.

6. Bukan Akhir Sejarah

Bagi Hegel, Roh merealisasikan diri secara tepat terjadi di dunia Prusia (sekarang Jerman). Dalam negara dan kebudayaan Prusia, Roh akhirnya dapat mengobjektivaskan diri dalam Kebebasan. Namun, ini tidak berarti bahwa sejarah telah berakhir pada negara Prusia yang Protestan. Memang Prusia merupakan buah dari proses dialektis yang berpuncak pada pencerahan religius Reformasi Protestan dan pembentukan negara sekuler yang independen.

Dalam buku *Philosophy of (World) History*, Hegel membawa kesan bahwa negara modern seperti di Prusia merupakan akhir dan telos perkembangan ide Roh akan Kebebasan. Namun demikian, Hegel tidak berani mengklaim itu sebagai akhir dari sejarah. Bila negara modern seperti Prusia merupakan akhir dan tujuan, harus dilihat secara relatif karena Prusia juga masih tidak sempurna, misalnya masih bergelut dengan kemiskinan dan liberalisme. Masih ada ketegangan antara "kehendak umum" (tujuan universal negara) dengan kebebasan individu warga. Liberalisme yang berlebihan ternyata merupakan hambatan bagi negara modern.

7. Amerika Serikat sebagai "Dunia Baru"

Hegel mengakui bahwa sejarah belum mencapai puncak dan kesudahannya dalam negara-negara modern di Eropa ("Dunia yang telah tua"), tetapi Roh akan tetap merealisasikan dirinya ke tahap berikutnya. Berangkat dari persoalan tentang akhir sejarah yang belum jelas, Hegel mengalihkan pandangannya pada negara Amerika Serikat, seperti terdapat dalam akhir buku *Philosophy of (World) History*. AS dipandang sebagai "Tanah Masa Depan" dan "Dunia Baru". Semula ia menyangkal pentingnya AS dalam sejarah dunia karena potensi negara ini tidak memenuhi kriteria Hegel. Akan tetapi, Hegel mengklaim AS merupakan tanah masa depan yang terbentang menjadi ranah objektivasi Ide Kebebasan di dunia. Meskipun demikian, Hegel menolak untuk meramalkan masa depan AS perwujudan sejarah, sebab baginya tugas filsafat, khususnya Filsafat Sejarah hanyalah menyingkapkan kehadiran Akal Budi dan terwujud dalam realitas (Lemon 2003: 234)

Simpulan

Dari penyelidikan di atas kami memberi simpulan bahwa: *pertama*, bagi Hegel, sejarah dunia merupakan sebuah perjalanan Roh yang mengobjektivasi diri secara dialektis. Sejarah dunia Yunani merupakan antitesis dari sejarah dunia Romawi. Sejarah dunia Jerman menjadi sintesis

dari keduanya. Roh subjektif merupakan antitesis dari Roh objektif. Roh Absolut menjadi sintesis dari keduanya (Roh Subjektif dan Roh Objektif).

Kedua, filsafat sejarah Hegel merupakan sebuah pemikiran spekulatif yang berani dalam membaca dan memaknai peristiwa sejarah (politik) dalam teater dunia. Banyak sejarawan menyebut pendekatannya menggunakan prinsip-prinsip abstrak, tidak menyentuh sejarah dalam arti empiris (Lemon, 2003: 234).

Terlepas dari persoalan ini, dapat dibuat simpulan bahwa Hegel berhasil menulis sejarah dari perspektif filsafat, bukan sejarah dalam arti umum. Inti filsafat sejarah Hegel merupakan ekstraksi makna dari peristiwa sejarah melalui pergerakan Roh dalam kesadaran manusia yang terealisasi dalam Kebebasan. Menurut Hegel, pemikirannya berimplikasi bahwa manusia harus membaca dan memaknai sejarah. Agar kita bisa membaca dan memaknai peristiwa-peristiwa historis, maka kita perlu mengetahui prinsip-prinsip bagaimana Roh bekerja (melalui kesadaran, kehendak, kebebasan, hak, dunia objektif). Ia menerapkan prinsip-prinsip tersebut guna memahami peristiwa-peristiwa sejarah dengan merujuk pada fenomena Roh yang mengungkapkan diri lewat kesadaran diri manusia. Prinsip Roh itu melibatkan dan menggantungkan diri pada tindakan bebas manusia, bukan pada sesuatu kekuatan supernatural, atau pada agama yang menyamar sebagai filsafat. Bagi Hegel, prinsip Roh itu adalah realitas impersonal, 'tanpa tubuh'.

Kemudian menurut Hegel, tak ada pemisahan realitas antara Roh atau Akal Budi di satu sisi, dan realitas konkret di sisi lain. Jadi, inti pandangan Hegel bermakna bahwa realitas itu adalah Rasio (Hegel 1966: 276). Roh atau Akal Budi merealisasikan diri dalam realitas atau sejarah. Realisasi Roh dalam sejarah itulah yang harus diekstraksi menjadi sebuah makna bagi manusia.

Daftar Pustaka

- Burns, R.M., H. Rayment-Pickard, 2000, *Philosophies of History. From Enlightenment to Postmodernity*, Oxford-Massachusetts: Blackwell, Hlm. 84-90
- Hardiman, F. Budi, 2004. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Gramedia: Jakarta.
- Lemon, M.C. 2003. *Philosophy of History: A Guide for Students*. Routledge: London
- Hegel, GWF, 2008, *Outlines of the Philosophy of Rights*, trans T.M. Knox (Oxford University Press)
- _____. 1956. *The Philosophy of History*, trans. J. Sibree, New York, Dover Publications.
- _____. 2008. *Introduction of Philosophy of Right* terj. T.M. Knox. Clarendon Press: Oxford
- _____. 2008. *Reading Hegel: The introductions* (A. Singh & R. Mohapatra, Ed.). Re.press.
- _____. 1966. *Phenomenology of Mind*, trans. J. B. Baillie, London, Allen & Unwin.
- _____. 2014, *Filsafat Sejarah*, Terjemahan Win Usuluddin dan Harjali, Panta Rhei Books: Yogyakarta
- MacCarney, J., & MacCarney, J. 2000. *Hegel on history*, (London, Routledge)
- Russel, Betrand, 1945. *History of Western Philosophy*. Routledge: London.
- Warrington, M.Hughes, 2015, *Fifty Key Thinkers on of History* (London: Routledge. Hlm. 133-141)
- Garret, Jan (2008). *Hegel: An Overview, Lectures Notes*, diakses dari <http://people.wku.edu/jan.garrett/303/hegellex.htm>
- Suyahmo, 2007, *Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, Halaman 143-150